

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Strategi dan Prinsip-prinsipnya

a. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan pengertian ini, maka strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan. Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian strategi yaitu ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang dan kondisi yang menguntungkan, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus dan tempat yang baik menurut siasat perang.² Jadi

¹Abuddin Nata, *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), cet. II, hlm. 206.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1340.

strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Dalam konteks pengajaran, Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.³ Pengertian strategi pembelajaran juga dikemukakan oleh Zaini dan Bahri (2003) sebagai berikut;

Strategi pembelajaran mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pengajar dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Ada empat dasar strategi dalam pembelajaran, yaitu mengidentifikasi apa yang diharapkan, memilih sistem pendekatan, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran, menerapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan.⁴

Strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau merupakan praktik guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif

³H. Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hlm. 2.

⁴Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), cet. III, hlm. 8.

dan efisien. Dengan kata lain, strategi mengajar adalah politik atau taktik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas.⁵

*The teaching strategies suggested have the high probability of effecting effective learning in students. Practicing teachers may have to bring about some modifications, minor changes and adapt them to further increase the probability of their success in helping students learn more and better.*⁶

Dengan adanya strategi mengajar akan memberikan kemungkinan yang tinggi dalam mempengaruhi keefektifan belajar peserta didik. Dalam praktiknya, guru dimungkinkan memberikan modifikasi perubahan dan mempengaruhi peserta didik untuk membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam belajar yang lebih baik.

Strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan. Strategi yang dimaksudkan dalam penelitian ini tidak hanya berupa kegiatan atau taktik guru di dalam kelas, tetapi juga upaya-upaya guru di luar kelas yang berorientasi pada tujuan tertentu. Jadi untuk mencapai tujuan yang diharapkan, guru dapat menerapkan berbagai

⁵Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 2.

⁶Ravi Ranga Rao, *Methods of Teacher Training*, (New Delhi: Discovery Publishing House, 2004), p. 157.

strategi baik di dalam proses pembelajaran (di kelas) maupun di luar kelas.

b. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1) Berorientasi pada tujuan

Segala aktivitas guru dan peserta didik diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena keberhasilan suatu strategi dapat ditentukan dari keberhasilan peserta didik mencapai tujuan tertentu.

2) Aktivitas

Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi harus dapat mendorong aktivitas peserta didik.

3) Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun kita mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik.

4) Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Oleh karena itu, segala upaya guru bukan hanya

mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga meliputi aspek afektif dan psikomotorik.⁷

Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Oleh karenanya guru harus mampu memilih strategi yang cocok dengan tujuan dan keadaan. Secara umum, prinsip-prinsip di atas dapat dijadikan acuan dalam menetapkan strategi baik itu strategi yang diterapkan pada proses pembelajaran di kelas maupun rangkaian kegiatan-kegiatan di luar kelas.

2. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Guru PAI

Secara etimologi, guru merupakan gabungan dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu *digugu* dan *dituru*. *Digugu* berarti dipercaya dan *dituru* berarti diikuti. Artinya seorang guru itu harus bisa dipercaya setiap kata-kata, ucapan, dan perilakunya agar menjadi panutan dan teladan mulia untuk diikuti.⁸

Secara terminologis, guru atau pendidik sering diartikan sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (*fitrah*) siswa, baik potensi

⁷H. Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan, ...*, hlm. 21-22.

⁸Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam, ...*, hlm. 173.

kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba (*'abd*) dan khalifah Allah (*khalifatullāh*), dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individual yang mandiri.⁹

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (1), bahwa yang dimaksud “guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”¹⁰

Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiusitas) subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran

⁹Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), cet. I, hlm. 24.

¹⁰Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1, ayat (1), hlm. 2.

Islam.¹¹ Menurut Ahmad Marimba, “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.”

Sementara itu menurut Nazarudin, “Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.”

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian, yaitu:

- 1) Sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam.
- 2) Sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman atau pendidikan itu sendiri.¹²

Dalam artian Pendidikan Agama Islam ini merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang beragama Islam dalam rangka mengembangkan keberagamaan Islam mereka.

Berpijak dari pengertian di atas, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah guru yang mempunyai kewajiban untuk mendidik peserta didiknya dengan

¹¹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet. II, hlm. 36.

¹²Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), cet. I, hlm. 82-83.

memberikan nilai-nilai agama Islam, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam pada diri peserta didik dengan dicerminkan melalui kepribadian dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru atau pendidik sebagai orang tua kedua dan sekaligus penanggung jawab pendidikan anak didiknya setelah kedua orang tua di dalam keluarganya. Di mana guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang baik kepada peserta didiknya. Apabila kedua orang tua menjadi penanggung jawab utama pendidikan anak ketika di luar pendidikan formal atau sekolah, maka guru atau pendidik merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak melalui proses pendidikan formal yang berlangsung di sekolah.¹³

Islam memosisikan guru atau pendidik pada kedudukan yang mulia. Para pendidik diposisikan sebagai bapak ruhani (*spiritual father*) bagi anak didiknya. Ia memberikan santapan ruhani dengan ilmu dan pembinaan akhlak mulia. Betapa mulianya kedudukan para guru atau pendidik dalam Islam tercermin dari firman Allah SWT:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

¹³Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 100.

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS. al-Mujadalah/58: 11).¹⁴

Keutamaan seorang guru atau pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya. Dalam ajaran Islam, tugas yang diemban guru hampir sama dengan tugas seorang rasul. Tugas utama pendidik ialah mendidik atau mengajar. Alangkah baiknya apabila sebelum memulai melaksanakan tugasnya, guru meniatkan kembali di dalam hati bahwa ia mengajar dan mendidik itu merupakan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, serta ikhlas mengharap ridha Allah SWT.¹⁵

Di dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat (1) tentang Guru dan Dosen, guru memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁶

Adapun tugas dan tanggung jawab seorang pendidik yang dikatakan oleh Djamarah adalah sebagai berikut:

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahannya*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 543.

¹⁵Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, ..., hlm. 154.

¹⁶Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1, ayat (1), hlm. 2.

- 1) *Korektor*, yaitu pendidik bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari afektif sampai ke psikomotor.
- 2) *Inspirator*, yaitu pendidik menjadi inspirator/ ilham bagi kemajuan belajar siswa atau mahasiswa, petunjuk bagaimana belajar yang baik, dan mengatasi permasalahan lainnya.
- 3) *Informator*, yaitu pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) *Organisator*, pendidik harus mampu mengelola kegiatan akademik (belajar).
- 5) *Motivator*, yaitu pendidik harus mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.
- 6) *Inisiator*, pendidik menjadi pencetus ide- ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- 7) *Fasilitator*, yaitu pendidik dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar.
- 8) *Pembimbing*, yaitu pendidik harus mampu membimbing anak didik manusia dewasa susila yang cakap.
- 9) *Demonstrator*, yaitu jika diperlukan pendidik bisa mendemonstrasikan bahan pelajaran yang susah dipahami.

- 10) *Pengelola kelas*, pendidik harus mampu mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif.
- 11) *Mediator*, pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.
- 12) *Supervisor*, pendidik hendaknya dapat, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
- 13) *Evaluator*, yaitu pendidik dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur.¹⁷

Oleh karena itu, dapat penulis simpulkan bahwa kata pendidik dalam perspektif yang lebih luas memiliki tugas, peran dan tanggung jawab mendidik peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna. Dengan kata lain, kegiatan mendidik adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat proses mengajar, membimbing, melatih, memberi contoh, mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar bisa belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Menjadi seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidaklah sekedar hanya bertugas mengajar pada peserta didiknya saja, akan tetapi seorang guru PAI pada dasarnya memiliki dua tugas pokok, yaitu:

¹⁷A. Fatah Yasin, *Dimensi- Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 82.

1) Tugas instruksional

Yaitu menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman agama kepada peserta didiknya untuk dapat diterjemahkan ke dalam tingkah laku dalam kehidupannya.

2) Tugas moral

Yaitu mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya yaitu religiusitas.¹⁸

Menurut al-Ghazali, tugas utama guru PAI adalah menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan hati peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sejalan dengan pendapat ini, an-Nahlawi mengatakan bahwa ada dua tugas utama guru PAI yaitu *pertama*, fungsi penyucian, yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembangan fitrah manusia. *Kedua*, fungsi pengajaran, yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik.¹⁹

¹⁸Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, ..., hlm. 104.

¹⁹Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, ..., hlm. 29-30.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 Pasal 1 ayat (7) tentang *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.²⁰

Secara garis besar penulis dapat menyimpulkan sebagai seorang guru PAI hendaknya mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab untuk mengajar, mendidik dan membimbing peserta didik dengan memberikan nilai-nilai agama Islam, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam pada diri peserta didik dengan dicerminkan melalui kepribadian dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari serta mengembangkan fitrah keagamaannya agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

c. Kompetensi dan Karakteristik Guru PAI

Kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik atau guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi

²⁰Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, Pasal 1, ayat (7), hlm. 3.

kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.²¹

1) Kompetensi pedagogik

Kemampuan dasar yang terkait dengan keunggulan dalam mempersiapkan pembelajaran, keteraturan dan ketertiban dalam menyelenggarakan pembelajaran, kemampuan mengelola kelas, kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan akademik.

2) Kompetensi kepribadian

Meliputi kewibawaan sebagai pribadi pendidik, kearifan dalam mengambil keputusan, menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku.

3) Kompetensi sosial

Kemampuan menyampaikan pendapat, menerima kritik, saran, dan pendapat orang lain, mudah bergaul serta toleran.

4) Kompetensi profesional

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi dalam bidang keahlian yang menjadi tugas pokoknya, keluasan wawasan keilmuan, kemampuan menunjukkan keterkaitan antara bidang keahlian yang diajarkan dengan konteks kehidupan,

²¹Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 10, ayat (1), hlm. 6.

kesediaan melakukan refleksi dan diskusi permasalahan pembelajaran.²²

Sedangkan di dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 tentang *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, kompetensi pendidik atau guru agama meliputi:

- 1) Kompetensi pedagogik
 - a) Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
 - b) Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama.
 - c) Pengembangan kurikulum pendidikan agama.
 - d) Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama.
 - e) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama.
 - f) Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama.
 - g) Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

²²Abuddin Natta, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 167.

- h) Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama.
 - i) Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama.
 - j) Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.
- 2) Kompetensi kepribadian
- a) Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - b) Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - c) Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
 - d) Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta penghormatan terhadap kode etik profesi guru.²³
- 3) Kompetensi sosial
- a) Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama,

²³Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, Pasal 16, ayat (2 & 3), hlm. 9.

- ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas.
 - c) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.
- 4) Kompetensi profesional
- a) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama.
 - b) Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama.
 - c) Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif.
 - d) Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
 - e) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.²⁴
- 5) Kompetensi kepemimpinan
- a) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak

²⁴Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, Pasal 16, ayat (4 & 5), hlm. 10.

mulia pada komunitas sekolah sebagaibagian dari proses pembelajaran agama.

- b) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.
- c) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.
- d) Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.²⁵

Dalam ilmu pendidikan Islam, secara umum untuk menjadi guru atau pendidik yang baik dan bertanggungjawab hendaknya:

- 1) Takwa kepada Allah SWT
- Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada

²⁵Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, Pasal 16, ayat (6), hlm. 11.

Allah jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah SAW yang merupakan teladan bagi umatnya.

2) Berijazah dan berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya dalam sebuah profesi.

3) Sehat jasmani

Guru harus memiliki fisik yang sehat agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik serta tidak membahayakan kesehatan peserta didik. Artinya, guru dengan jasmani yang sehat akan menumbuhkan semangat belajar dan mengajar.

4) Berperilaku baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan karakter peserta didik. Guru harus menjadi suri tauladan, karena peserta didik bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik pada anak, dan hal ini bisa terwujud jika guru berkelakuan baik pula. Di antara akhlak baik tersebut ialah, mencintai profesinya sebagai guru, bersikap adil

terhadap semua peserta didik, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, dan perilaku baik lainnya.²⁶

Sedangkan karakteristik yang harus dimiliki guru PAI menurut Cahyadi Takariawan di antaranya ialah sebagai berikut:

- a. Berusaha menampilkan keteladanan yang maksimal di depan anak didiknya dan masyarakat secara umum dalam berbagai bidang kehidupan.
- b. Senantiasa mendekati diri kepada Allah melalui aktivitas ibadah *lillāhita 'alā* (karena Allah semata).
- c. Menjaga kerapian, keindahan dan kebersihan dalam berpakaian atau berpenampilan secara umum.
- d. Menebarkan kasih sayang dan lemah lembut kepada peserta didik.
- e. Menampilkan kepribadian yang kuat, bersemangat tinggi dan berdedikasi penuh keikhlasan.²⁷

Penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagai seorang guru PAI hendaknya mampu memberikan suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya dan kompeten di dalam bidangnya. Dengan kata lain, guru PAI harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

²⁶M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 125- 128.

²⁷Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan, ...,* hlm. 152.

3. Keterampilan Membaca al-Qur'an

a. Pengertian Keterampilan Membaca al-Qur'an

Pengertian keterampilan membaca al-Qur'an, maksudnya ialah kemampuan atau kecakapan membaca al-Qur'an. Definisi keterampilan itu sendiri mempunyai arti kemampuan atau kecakapan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat.²⁸ Keterampilan dapat disebut sebagai kecakapan melakukan aktivitas yang merupakan modalitas utama penunjang keberhasilan belajar dengan mengerahkan perhatian tinggi dan latihan terus menerus.²⁹

Salah satu kegiatan yang termasuk dalam ranah keterampilan ialah membaca. Membaca dilihat dari segi bahasa diartikan sebagai “melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya di hati, mengeja, atau melafalkan apa yang tertulis.”³⁰ Membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan

²⁸Ebta Setiawan, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Versi Offline*, 2010.

²⁹Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. I, hlm. 100.

³⁰Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 83.

menginterpretasikan lambang/ tanda/ tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.³¹

*Reading is essentially a complex that involves many things. It is not only recite the text, but also involves a visual activity, thinking, psycholinguistics, and metacognitive. According to Elizabeth, reading is a process of looking at a written or printed symbol and translating it into an appropriate sound.*³²

Membaca merupakan aktivitas yang kompleks, yakni tidak hanya melafalkan teks, tetapi juga melibatkan aktivitas mata, berpikir, ilmu bahasa, dan pengetahuan. Menurut Elizabeth, membaca ialah memahami tulisan atau simbol tertulis yang kemudian diinterpretasikan ke dalam suara yang tepat.

Pengertian membaca menurut Henry Guntur Tarigan, “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.” Lebih dalam lagi membaca dapat memahami gagasan yang tampak dengan kemampuan melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa yang

³¹Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), cet. II, hlm. 5.

³²M.E.S. Elizabeth, *Methods of Teaching English*, (India: Discovery Publishing House, 2012), p. 278.

tepat memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.³³

Di dalam penelitian ini, objek yang dibaca ialah al-Qur'an. Al-Qur'an secara bahasa artinya bacaan atau yang dibaca.³⁴ Al-Qur'an secara istilah adalah kalam Allah SWT yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah secara mutawatir, dan membacanya bernilai ibadah, yang dimulai dari surah al-Fātihah dan diakhiri dengan surah an-Nās.³⁵

Pengertian al-Qur'an dalam Kitab *Mabāhis fī'Ulūm Al-Qur'ān* yaitu:

القران الكريم هو معجزة الإسلام الخالدة التي لا يزيدنها التقدم العلي إلا رسوخا في الإعجاز , أنزله الله على رسولنا محمد صلى الله عليه وسلم ليخرج الناس من الضلمات إلى النور , ويهديهم إلى صراط المستقيم .³⁶

Al-Qur'anul karim adalah mukjizat Islam yang kekal, yang tidak menambahkan/ berdampak apapun kecuali justru

³³Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 7-8.

³⁴Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Aamzah, 2012), cet. IV, hlm. 98.

³⁵Mohammad Nur Ichwan, *Belajar Al-Qur'an Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu Al-Qur'an melalui Pendekatan Historis-Metodologis*, (Semarang: RaSAIL, 2005), cet. I, hlm. 37.

³⁶Manna' al-Qathan, *Mabāhis fī'Ulūm Al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1993), hlm. 9.

menunjukkan kedalaman mukjizatnya, al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada rasul-Nya Muhammad SAW untuk menuntun manusia dari kegelapan menuju terang benderang dan menunjukkan pada jalan yang lurus.

Menurut Hasby ash-Shiddieqy, "al-Qur'an adalah kitab (wahyu) Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad bin Abdillah, lafadz dan makna yang ditulis di dalam mushaf yang dinukilkan dengan jalan mutawatir dan membacanya suatu perbuatan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah."³⁷

Dalam buku *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam* yang ditulis oleh Rois Mahfud, dikemukakan bahwa al-Qur'an adalah lafadz berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada manusia secara mutawatir, yang diperintahkan membacanya dan mendapatkan pahala bagi yang membacanya.³⁸

Membaca al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang mendapatkan pahala, apalagi bila dibaca dengan *tartīl*, yaitu dengan suara merdu, tertib, dan menurut hukum bacaan (tajwid).³⁹

³⁷Abdul Chaer, *Perkenalan Awal dengan al-Qur'an*, ..., hlm. 1.

³⁸Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 108.

³⁹Abdul Chaer, *Perkenalan Awal dengan al-Qur'an*, ..., hlm. 1.

Sebagaimana uraian di atas, keterampilan membaca al-Qur'an yaitu suatu kemampuan dalam melafalkan atau melisankan rangkaian huruf hijaiyah dengan benar dan tepat. Atau dapat penulis simpulkan bahwa keterampilan membaca al-Qur'an adalah suatu kecakapan atau kemampuan secara baik dan benar dalam membaca teks atau ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.

b. Dasar dan Tujuan Membaca al-Qur'an

1) Dasar Membaca al-Qur'an

Allah SWT menurunkan kitab-Nya yaitu al-Qur'an agar dibaca oleh lidah manusia, didengarkan oleh telinga manusia, ditadaburi oleh akal manusia, dan menjadi ketenangan bagi hati manusia. Banyak ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW yang mendorong kita untuk membaca al-Qur'an, di antaranya sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَكُنْ يَعْلَمُ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa

yang tidak diketahuinya (Q.S. al-‘Alaq/96: 1-5).⁴⁰

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ
بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٠﴾ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ
يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ
وَلَوْ عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا ﴿٤١﴾

Dan apabila kamu membaca al-Qur'an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup. Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Quran, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya (Q.S. al-Isrā'/17: 45-46).⁴¹

إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ , فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ .

Bacalah al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat menjadi penolong bagi para pembacanya (HR. Muslim).⁴²

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, ..., hal. 597.

⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahannya*, ..., hal. 286.

⁴²Imam Muslim bin Hajaj al-Qasyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz III*, (Bairut Libanon: Darul Kutub al-Ilmiyah,), hlm. 147.

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ . وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ
وَيَسْتَعْتِبُ فِيهِ , وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ , لَهُ أَجْرَانِ .

Orang yang pandai membaca al-Qur'annantinya akan berkumpul bersama para malaikat yang mulia dan taat. Adapun bagi orang yang terbata-bata ketika membaca al-Qur'an, merasa berat dan kesulitan, ia akan mendapat dua pahala (HR.Muslim).⁴³

Ayat di atas Allah memerintahkan untuk membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an merupakan salah satu bukti beriman kepada Allah, Rasulullah, dan kitab Allah. Sebagai manusia yang beragama, sudah sepatutnya untuk senantiasa membaca al-Qur'an secara tekstual maupun dalam arti membaca ayat-ayat dan tanda-tanda kebesaran Allah di muka bumi ini. Bahkan ayat-ayat al-Qur'an sendiri yang pertama kali diturunkan adalah perintah kepada manusia untuk membaca.

Sedangkan Hadits di atas menunjukkan bahwa seseorang yang membaca al-Qur'an meskipun dengan mengeja atau merasa kesulitan, maka ia akan mendapat dua pahala, yaitu pahala membaca dan pahala untuk upaya serta kesungguhannya dalam

⁴³Imam Muslim bin Hajaj al-Qasyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz III*, ..., hlm. 140.

membaca al-Qur'an.⁴⁴ Hal ini tentu dapat dijadikan sebagai motivasi bagi umat Muslim untuk belajar membaca al-Qur'an dan menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan yang senantiasa dirindukan.

2) Tujuan Membaca al-Qur'an

Pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan.⁴⁵ Membaca juga merupakan kunci ilmu pengetahuan bagi seseorang. Dengan membaca seseorang akan memiliki pengetahuan yang lebih luas, pemikiran yang lebih kritis, mengetahui kebenaran dan fakta sehingga dapat membedakan antara yang benar dan salah.

Al-Qur'an adalah kitab Allah Yang Maha Bijaksana yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk jalan hidup yang lurus, undang-undang yang abadi, syariat yang paten, yang membuat kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat.⁴⁶ Allah SWT berfirman:

⁴⁴Tengku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *Mutiara Hadits 3 Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), hlm. 408.

⁴⁵Dalman, *Keterampilan Membaca, ...*, hlm. 11.

⁴⁶Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani; Panduan untuk Manusia Muslimah*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 362.

وَلَقَدْ جِئْتَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ

يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah kitab (al-Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (Q.S. al-A'rāf/7: 52).⁴⁷

Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan manusia, oleh karenanya tujuan membaca al-Qur'an itu sendiri ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab adalah:

- a) Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keEsaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian hari pembalasan.
- b) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.

⁴⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, ..., hal. 157.

- c) Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.⁴⁸

Sedang tujuan dari membaca al-Qur'an secara umum pada dasarnya adalah agar pembaca mampu mengenal, membaca dan menulis huruf, kata serta kalimat dan potongan-potongan ayat al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.⁴⁹

Membaca dalam suatu pendidikan merupakan faktor mendasar dan menentukan. Maka dapat disimpulkan tujuan dari membaca al-Qur'an yaitu:

- a) Peserta didik mampu membaca al-Qur'an dengan fasih dan benar.
- b) Peserta didik senang dan membiasakan diri membaca al-Qur'an.
- c) Peserta didik mengetahui ilmu tajwid.
- d) Peserta didik termotivasi untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an.

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), hlm. 57.

⁴⁹Tasyrifin Karim dan Yusuf Sulaiman, *Panduan Praktis Belajar Baca Tulis al-Qur'an Pertemuan Metode Iqra' Terpadu*, (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1999), hlm. vii.

- e) Mengembangkan bakat dan minat dalam bertilawah al-Qur'an.
- f) Meningkatkan perasaan beragama peserta didik sehingga nantinya dapat mengambil pelajaran dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an.
- g) Mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid dapat membantu mengembalikan manusia kepada keseimbangan jiwanya. Sebab membaca al-Qur'an dengan cara yang demikian berfungsi mengatur diri, yang pada gilirannya akan mengurangi ketegangan secara signifikan. Selain itu, pergerakan otot-otot mulut yang menyertai bacaan yang benar, juga dapat mengurangi rasa lelah, sekaligus membuat akal memperoleh kedinamisan yang terus-menerus mengalami pembaharuan.⁵⁰

c. Indikator Keterampilan Membaca al-Qur'an

Berikut ini adalah indikator keterampilan membaca al-Qur'an:

- 1) Kelancaran dalam membaca al-Qur'an

Kelancaran berasal dari kata "lancar" yang mendapatkan imbuhan ke- dan -an, yang berarti

⁵⁰Sa'd Riyadh, *Agar Anak Mencintai dan Hafal al-Qur'an; Bagaimana Mendidiknya?*, ..., hlm. 122.

tidak tersangkut-sangkut, tidak terputus-putus, tidak tersendat-sendat, dan fasih.⁵¹ Dalam membaca al-Qur'an, membaca dengan lancar berarti membacanya tidak tersendat-sendat, terputus-putus ataupun tersangkut-sangkut.

2) Tartil dalam membaca al-Qur'an

Tartil berarti bagus, rapi, dan teratur susunannya. Makna membaca dengan tartil adalah dengan perlahan-lahan, sambil memperhatikan huruf-huruf dan barisnya.⁵² Allah SWT berfirman:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرِثْلَ الْفُرْعَانِ تَرْتِيلاً ﴿٥٣﴾

Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (Q.S. al-Muzammil/73: 4).⁵³

Ayat tersebut adalah perintah agar al-Qur'an dibaca dengan tartil. Makna *tartīlān* secara etimologi yaitu tersusun dengan tertib, terangkai dengan rapi, dan teratur dengan baik. Sedangkan secara terminologi, maksud membaca al-Qur'an dengan

⁵¹Ebta Setiawan, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Versi Offline, 2010*.

⁵²Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), cet. I, hlm. 231.

⁵³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, ..., hal. 574.

tartīl yaitu tidak terburu-buru dalam membaca al-Qur'an, namun membaca dengan seksama, perlahan, dan disertai juga dengan merenungkan makna dari bacaan yang dibaca.⁵⁴

Menurut Ibnu Katsir, yang dimaksud *tartil* dalam ayat ini adalah membaca al-Qur'an dengan pelan-pelan. Dengan membaca secara pelan, pembaca akan terbantu untuk melakukan pemahaman dan penghayatan terhadap kandungan ayat yang dibaca.⁵⁵

Al-Ghazali mengatakan bahwa *tartil* disunnahkan tidak semata untuk tadabur. Karena orang-orang yang tidak memahami makna al-Qur'an juga disunnahkan untuk membaca dengan *tartil* karena dengan *tartil* lebih dekat kepada pemuliaan dan penghormatan terhadap al-Qur'an, dan lebih berpengaruh bagi hati daripada membaca dengan tergesa-gesa dan cepat.⁵⁶

3) Kesesuaian membaca dengan makhrajnya

Makhraj berarti tempat keluar. *Makhārijul hurūf* artinya dalam membaca huruf-huruf sesuai

⁵⁴Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 19, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), terj. Ahmad Khatib, dkk., hlm. 435

⁵⁵Mukholishoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), cet. I, hlm. 43.

⁵⁶Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, ..., hlm. 233.

dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, di tengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.⁵⁷

Secara garis besar *makhārijul hurūf* terbagi menjadi lima yaitu:

- a) *Jawf* artinya rongga mulut
 - b) *Halq* artinya tenggorokan
 - c) *Lisān* artinya lidah
 - d) *Syafatāni* artinya dua bibir
 - e) *Khoisyūm* artinya dalam hidung⁵⁸
- 4) Ketepatan tajwid

Membaca al-Qur'an dengan memperhatikan tajwid yaitu memberikan hak-haknya, huruf dan tertibnya, mengembalikan huruf pada makhrajnya, melembutkan pengucapannya tanpa berlebihan dan tidak dipaksakan. Ilmu tajwid mempunyai fungsi penting dalam belajar membaca al-Qur'an, mengingat tidak mungkin seseorang mampu membaca al-Qur'an dengan fasih manakala ia tidak mengetahui sama

⁵⁷Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at; Keanean Bacaan al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2011), cet. I, hlm. 41.

⁵⁸Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1987), hlm. 46.

sekali ketentuan tajwid. Belajar tajwid adalah bagian integral dari belajar membaca al-Qur'an.⁵⁹

Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah untuk memelihara lidah dari kesalahan dalam membaca al-Qur'an. Hukum mempelajarinya adalah *fardhu 'ain* bagi setiap mukmin yang ingin membaca al-Qur'an.⁶⁰

Indikator keterampilan membaca al-Qur'an adalah kefasihan peserta didik dalam membaca al-Qur'an. Fasih berarti membaca dengan lancar dan sesuai ketentuan tajwid, bahkan diharapkan pula mampu membaca dengan suara yang bagus. Fasih dalam membaca al-Qur'an maksudnya terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca al-Qur'an.

Dapat penulis simpulkan bahwa peserta didik terampil membaca al-Qur'andi mana peserta didik mampu membacanya dengan baik, sesuai dengan makhrjanya, lancar, benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, dan membaca dengan tartil serta diharapkan mampu memahami kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

⁵⁹Al-Sayid Muhammad bin Alawi al-Maliky al-Hasany, *al-Qawā'id al-Asāsīyah fī 'Ulūmul Qur'ān*, terj. Idhoh Anas, (Pekalongan: al-Asri, 2008), hlm. 20.

⁶⁰Ibrahim Eldeeb. *Be a Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), terj. Faruq Zaini, hlm. 91.

d. Etika Membaca al-Qur'an

Pembelajaran al-Qur'an memerlukan interaksi yang berkualitas, salah satunya dengan menunjukkan kesungguhan dalam memperhatikan adab atau etika membaca al-Qur'an. Di dalam bukunya Mahmud Arif yang berjudul *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi al-Qur'an dan Aktualisasi Pembelajarannya* disebutkan bahwa adab membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Disunnahkan membaca al-Qur'an sesudah berwudhu, dalam keadaan bersih karena yang dibaca adalah wahyu Allah. Kemudian mengambil al-Qur'an dengan tangan kanan dan memegangnya dengan kedua belah tangan.
- 2) Disunnahkan membaca al-Qur'an di tempat yang bersih.
- 3) Disunnahkan membaca al-Qur'an menghadap ke arah kiblat, membacanya dengan khusyuk dan tenang, dan sebaiknya dengan mengenakan pakaian yang pantas.
- 4) Ketika membaca al-Qur'an, mulut hendaknya bersih, tidak berisi makanan, dan sebaiknya sebelum membaca al-Qur'an mulut dan gigi dibersihkan terlebih dahulu.
- 5) Sebelum membaca al-Qur'an disunnahkan membaca *ta'awudz* dan do'a.
- 6) Disunnahkan membaca al-Qur'an dengan tartil.

- 7) Bagi orang yang sudah mengetahui arti dan maksud ayat-ayat al-Qur'an, disunnahkan membacanya dengan penuh perhatian dan perenungan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dibacanya.
- 8) Meresapi betul arti ayat-ayat al-Qur'an yang dibacanya.
- 9) Disunnahkan membaca al-Qur'an dengan suara yang bagus lagi merdu.
- 10) Sedapat mungkin membaca al-Qur'an tidak putus hanya karena hendak berbicara dengan orang lain.⁶¹

Membaca al-Qur'an tidak sama dengan membaca bahan bacaan lainnya karena ia adalah kalam Allah SWT. Beberapa etika ketika membaca al-Qur'an yang lainnya ialah:

- 1) Membaca dengan tartil
Tartil berarti bagus, rapi, dan teratur susunannya. Makna membaca dengan tartil adalah dengan perlahan-lahan, sambil memperhatikan huruf-huruf dan barisnya. Disunnahkan tartil untuk tadabbur karena membaca al-Qur'an dengan tartil lebih dekat kepada penghormatan dan pemuliaan al-Qur'an, serta lebih berpengaruh bagi hati.

⁶¹Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi al-Qur'an dan Aktualisasi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lkis, 2015), hlm. 111.

- 2) Membaca al-Qur'an dengan irama dan suara yang indah

Al-Qur'an tentunya adalah indah. Oleh karenanya membaca al-Qur'an dengan suara yang indah akan menambah keindahan sehingga menggerakkan hati dan menggoncangkan kalbu. As-Suyuthi mengatakan bahwa disunnahkan untuk memperindah suara dalam membaca al-Qur'an dan menghiasinya.

- 3) Membaca al-Qur'an dengan pelan (lembut) atau keras. An-Nawawi mengatakan bahwa membaca al-Qur'an dengan suara lembut adalah lebih afdal karena takut riya, atau mengganggu orang yang sedang shalat dan sedang tidur karena suaranya itu. Sedangkan membaca dengan suara keras lebih utama dalam keadaan selain itu karena lebih banyak energi yang dikeluarkan, dan faedahnya sampai kepada para pendengarnya, serta dapat membangunkan hati pembacanya, memfokuskan hatinya untuk berpikir, menghilangkan kantuk dan menambah semangat.⁶²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa etika membaca al-Qur'an yaitu hendaknya suci dari hadats kecil dan besar, duduk dengan tenang dan menghadap kiblat, membaca *ta'awwudz*, membacanya dengan tartil dan membiasakan diri untuk tidak membaca

⁶²Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an, ...,* hlm. 231-244.

al-Qur'an secara terburu-buru, membaca dengan suara yang indah, serta membaca al-Qur'an dengan pelan (lembut) atau keras.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca al-Qur'an

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca al-Qur'an sebagai berikut:

1) Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan jasmani dan rohani peserta didik.

a) Aspek fisiologis

Aspek fisiologis ini berkaitan dengan kondisi umum jasmani peserta didik. Tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendi pada peserta didik dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran.

Agar peserta didik dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi, istirahat dengan cukup dan olah raga.⁶³

b) Aspek psikologis

⁶³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 130.

Aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar peserta didik di antaranya ialah tingkat kecerdasan/ inteligensi peserta didik, sikap, bakat, minat dan motivasi peserta didik.

2) Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik.

a) Lingkungan keluarga

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya. Termasuk dalam keluarga ini, ada tidaknya atau tersedianya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan yang penting pula.⁶⁴

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan sosial sekolah seperti guru, tenaga kependidikan, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang peserta didik. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan

⁶⁴Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), cet. XXVII, hlm. 104.

memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar peserta didik.⁶⁵ Hal-hal lainnya yang mempengaruhi prestasi peserta didik di sekolah adalah keadaan fisik sekolah, fisik ruangan. kelengkapan alat pelajaran, disiplin sekolah, metode belajar mengajar, serta hubungan antar peserta didik dengan guru.⁶⁶

c) Lingkungan masyarakat

Masyarakat juga berpengaruh terhadap belajar siswa, karena keberadaan siswa ada dalam masyarakat. Anak akan terpengaruh terhadap kehidupan yang ada di lingkungannya. Dengan teman-teman di sekitar lingkungan rumahnya, anak memerlukan teman belajar atau berdiskusi. Lingkungan yang baik maupun buruk akan mempengaruhi kegiatan belajar anak. Diharapkan peserta didik memiliki teman bergaul yang baik dan pembinaan pergaulan serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana.⁶⁷

⁶⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, ...*, hlm. 135.

⁶⁶Reni Akbar Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2003), Cet. IV, hlm. 89-90.

⁶⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), Cet. IV, hlm. 54.

Dari beberapa faktor yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diketahui bahwa keberhasilan dan tidaknya peserta didik dalam belajar, khususnya dalam meningkatkan keterampilan membaca al-Qur'an dipengaruhi oleh banyak faktor.

4. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca al-Qur'an

Strategi guru PAI dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain oleh guru PAI untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai upaya untuk mengembangkan potensi keberagaman peserta didik yaitu membaca al-Qur'an, penggunaan strategi yang tepat oleh guru sangat berpengaruh sehingga peserta didik terampil membaca al-Qur'an.

Pemilihan strategi yang akan digunakan ini tentunya harus menyesuaikan dengan komponen-komponen strategi pembelajaran yang ada, sehingga tujuan yang ingin dicapai yaitu meningkatkan keterampilan membaca al-Qur'an pada peserta didik dapat tercapai. Ini berarti strategi guru PAI dalam meningkatkan keterampilan membaca al-Qur'an meliputi adanya persiapan atau perencanaan, penerapan serta kreativitas guru untuk menghadapi segala kemungkinan yang tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

a. Mengidentifikasi apa yang diharapkan

Kegiatan pembelajaran ditandai oleh adanya usaha secara terencana dan sistematis yang ditujukan untuk mewujudkan adanya perubahan pada peserta didik, baik aspek wawasan, pemahaman, keterampilan, maupun sikap. Dalam menyusun strategi pembelajaran, berbagai perubahan tersebut harus ditetapkan secara spesifik, terencana dan terarah.

Kaitannya dengan penelitian ini, maka strategi yang diterapkan guru PAI harus berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai yaitu meningkatkan keterampilan membaca al-Qur'an pada peserta didik.

b. Memilih pendekatan

Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami suatu masalah. Di dalam pendekatan tersebut terkadang menggunakan tolok ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan, atau sasaran yang dituju.⁶⁸

c. Memilih dan menetapkan prosedur

Dalam memilih dan menetapkan prosedur atau urutan kegiatan pembelajaran mencakup berbagai kegiatan

⁶⁸Abuddin Nata, *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran, ...*, hlm. 210.

seperti kegiatan pendahuluan, kegiatan penyajian, dan kegiatan penutup.⁶⁹

d. Penetapan metode dan teknik pembelajaran

Metode dan teknik pembelajaran dipilih atas dasar tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, kemampuan guru, karakteristik peserta didik, dan situasi pembelajaran. Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur menyajikan bahan ajar untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan teknik di sini cara yang dilakukan dalam rangka mengimplementasikan suatu metode agar metode tersebut berjalan secara efektif dan efisien.⁷⁰

e. Menerapkan kriteria dan batas minimal keberhasilan

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan serta kualitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, perlu dilakukan usaha penilaian atau evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik. Berbagai komponen yang terkait dengan penentuan norma atau kriteria keberhasilan pembelajaran tersebut harus ditetapkan dengan jelas, sehingga dapat menjadi acuan dalam membentuk

⁶⁹Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu: Untuk Mengatasi Profesionalitas Guru*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), cet.1, hlm. 23-24.

⁷⁰H. Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan, ...*, hlm. 6-7.

keberhasilan proses belajar mengajar atau tercapainya tujuan pembelajaran.⁷¹

Adapun strategi yang dapat digunakan guru PAI untuk meningkatkan keterampilan membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Penerapan metode pembelajaran al-Qur'an di dalam kelas

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berikut ini beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran al-Qur'an:

1) Metode pembiasaan

Metode ini mengutamakan proses untuk membuat seseorang menjadi terbiasa. Bagi guru inisiator tentunya sudah lihai dalam menjalankan metode tersebut, karena pembiasaan akan membentuk pola pikir, pola sikap dan pola tindak peserta didik menjadi lebih matang.

Metode pembiasaan hendaknya diterapkan pada peserta didik sedini mungkin, sebab ia memiliki daya ingat kuat dan sikap yang belum matang, sehingga mudah mengikuti, meniru, dan membiasakan aktivitasnya dalam kehidupan harian. Dengan

⁷¹Abuddin Nata, *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran, ...*, hlm. 214-215.

demikian, metode pengajaran pembiasaan ini merupakan cara yang efektif dan efisien dalam menanamkan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik dengan sendirinya. Metode pembiasaan ini sangat tepat untuk menjadikan peserta didik terbiasa atau membiasakan diri membaca al-Qur'an.

2) Metode keteladanan

Metode ini digunakan untuk mewujudkan tujuan pengajaran dengan memberi keteladanan yang baik pada siswa agar dapat berkembang fisik mental dan kepribadiannya secara benar. Di sini guru tampil di depan untuk mewarnai siswanya menjadi lebih baik dalam segala kehidupannya.⁷²

Metode keteladanan atau yang biasa disebut *uswāh hasanah* akan mendorong orang lain untuk meniru atau mengikutinya. Dengan adanya ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun akan menimbulkan kesan yang baik pula dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari. Dari sejumlah eksperimen dan penelitian berhasil membuktikan bahwa cara yang terbaik untuk membentuk dan mentransfer pengetahuan menjadi sesuatu yang riil dan kongkret

⁷²Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail Media Group, 2007), cet. I, hlm. 60.

adalah dengan menjadi sosok yang perbuatannya dapat diteladani. Oleh karena itu, jika seorang pendidik ingin menanamkan perasaan cinta kepada al-Qur'an di hati anak-anak maupun peserta didiknya, maka perbuatannya harus menjadi teladan bagi mereka.⁷³

3) Metode penghargaan

Metode ini mengedepankan kegembiraan dan *positive thinking*, yaitu memberikan hadiah kepada anak didik, baik yang berprestasi akademik maupun yang berperilaku baik. Penghargaan hadiah dianggap sebagai media pengajaran yang preventif dan representatif untuk membuat senang dan menjadi motivator belajar anak didik. Maksudnya, pemberian hadiah harus didahulukan daripada hukuman, karena pemberian hadiah lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan pengajaran.⁷⁴

4) Metode ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi kepada peserta didik secara lisan. Ceramah hendaknya mudah diterima, isinya mudah dipahami serta mampu menstimulasi pendengar atau peserta

⁷³Sa'd Riyadh, *Agar Anak Mencintai dan Hafal al-Qur'an; Bagaimana Mendidiknya?*, Terj. Ahmad Hotib, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007, hlm. 25

⁷⁴Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator, ...*, hlm. 61.

didik untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan. Dalam proses pembelajaran di sekolah, tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, dan prinsip-prinsip).⁷⁵ Dalam pembelajaran al-Qur'an, metode ini bisa digunakan guru di antaranya untuk menjelaskan kaidah tajwid.

5) Metode diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat, dan pengalaman untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu yang didiskusikan. Metode diskusi bertujuan untuk melatih peserta didik mengembangkan keterampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan dan menyimpulkan bahasan.⁷⁶ Dengan adanya metode diskusi ini, peserta didik dapat saling bertukar informasi sehingga pemahaman peserta didik khususnya dalam

⁷⁵Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), cet. III, hlm. 137-138.

⁷⁶Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, ..., hlm. 141-142.

membaca al-Qur'an dapat diterima dan dipahami secara merata.

6) Metode *drill* (latihan)

Drill ialah suatu teknik atau cara mengajar di mana peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar peserta didik memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi daripada yang telah dipelajari. Latihan yang praktis, mudah dilakukan, serta teratur melaksanakannya akan membina anak dalam meningkatkan penguasaan keterampilan itu dengan sempurna. Hal ini akan menunjang peserta didik berprestasi dalam bidang tertentu. Metode drill atau latihan dimaksudkan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dimiliki dan dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik.

7) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik. Metode ini digunakan dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode

demonstrasi ini juga sangat tepat untuk mengajarkan peserta didik dalam membaca al-Qur'an.

8) Metode penugasan

Metode penugasan atau resitasi adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak sementara waktu sedikit. Artinya, banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu yang kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai waktu yang telah ditentukan, maka metode inilah yang biasanya guru gunakan untuk mengatasinya. Metode penugasan ini juga bisa digunakan guru untuk memantau dan meningkatkan kegiatan belajar peserta didik.⁷⁷ Salah satunya yaitu dengan tugas portofolio. *“Portofolio helps the consolidation of learning when a students collects assessment reports with comments from his or her peers, teachers and also of self-assessment.”*⁷⁸ Portofolio membantu menggabungkan kumpulan tugas siswa baik berupa catatan dari siswa itu sendiri, teman sebaya, maupun dari guru. Tugas

⁷⁷Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), cet. I, hlm. 20-21.

⁷⁸Julie Cotton, *The Complete Guide to Learning and Assessment*, (New Delhi: Kogan Page India, 2004), p. 34.

portofolio dapat dijadikan sebagai program untuk *event* tertentu atau semester, dan praktiknya dapat dijadikan sebagai latihan untuk membentuk keterampilan personal siswa.

Dengan memaksimalkan berbagai metode pembelajaran dalam membaca al-Qur'an, diharapkan peserta didik mampu memaksimalkan potensinya dan semakin terampil membaca al-Qur'an.

b. Ekstrakurikuler

Program sekolah diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik dengan memberikan layanan yang optimal kepada peserta didik. Hal penting yang menjadi perhatian dan kesungguhan selain layanan kurikuler adalah layanan ekstrakurikuler. Layanan ekstrakurikuler bukan hanya menjadi pelengkap menu kurikuler yang tersedia, melainkan menjadi sebuah keharusan dalam pengembangan potensi menuju prestasi.⁷⁹ Salah satu kebijakan sekolah yaitu dengan memberikan layanan ekstrakurikuler kepada siswa dapat dijadikan sebagai strategi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Pendampingan

Setiap peserta didik memang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya dalam masalah kemampuan. Oleh karena itu, seorang guru tidak boleh menyamaratakan

⁷⁹Arif Rachman, *Guru*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm. 153.

kemampuan anak-anak didiknya. Seorang pendidik dituntut untuk dapat memahami dan menyikapi perbedaan anak didiknya dengan bijaksana.⁸⁰

Untuk menyikapi perbedaan tersebut, guru dapat memberikan pendampingan. Pendampingan berarti bantuan dari pihak luar, baik perorangan atau kelompok untuk menambahkan kesadaran dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan pemecahan masalah. Upaya yang dilakukan pendampingan adalah menyadarkan dan mendorong peserta didik untuk mengenali potensi dan masalah, serta dapat mengembangkan potensinya. Dengan adanya pendampingan berupa motivasi atau dorongan akan memungkinkan peserta didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu.⁸¹

d. Kerja sama guru dengan teman sejawat

Untuk mengembangkan potensi spiritual peserta didik, maka kerja sama antar guru khususnya guru PAI pada suatu lembaga pendidikan sangat dibutuhkan. Antara guru PAI yang satu dengan guru PAI yang lain dapat saling bertukar pikiran, bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya kerjasama ini, diharapkan guru

⁸⁰Sa'ad Riyadh, *Anakku, Cintailah al-Qur'an*, terj. Muhammad Mukhlisin, (Jakarta: Gema Insani, 2009), cet. I, hlm. 68.

⁸¹H. Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan, ...*, hlm. 24.

dapat melaksanakan tugasnya dengan tepat sehingga upaya-upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik khususnya keterampilan membaca al-Qur'an dapat tercapai.

e. Kerja sama sekolah dengan orang tua

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan informal yang pertama dan paling utama dalam proses perkembangan anak. Selain itu, sekolah juga merupakan lingkungan pendidikan formal, memegang peranan penting dalam proses perkembangan anak. Oleh karena itu, keduanya harus terintegrasi dengan melakukan hubungan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua.⁸²

Meskipun sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan peserta didiknya, namun orang tua tetap menjadi yang utama dalam mendidik anak, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada di sekolah. Oleh karena itu, sebagai langkah strategis untuk mencapai tujuan yang diharapkan guru dapat melakukan kerja sama dengan orang tua agar memperhatikan perkembangan anaknya, khususnya dalam hal membaca al-Qur'an.

⁸²Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), cet. I, hlm. 152.

f. Kerja sama sekolah dengan masyarakat

Masyarakat sebagai kumpulan dari individu-individu tidak boleh pasif dan apatis terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Masyarakat harus ikut terlibat dalam pengembangan potensi mereka secara aktif, salah satunya potensi spiritual sehingga akan lahir kader-kader pengembangan masyarakat yang diharapkan. Masyarakat sebagai tempat berinteraksi dan berkembangnya kader-kader bangsa menjadi wahana aktualisasi yang kondusif bagi lahirnya generasi yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual.⁸³ Dalam hal ini pihak sekolah dapat bekerja sama dengan masyarakat sekitar sekolah maupun di lingkungan peserta didik.

g. Sarana dan prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat media pembelajaran. Sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah seperti halaman, taman, lapangan, jalan menuju sekolah, dan lain-lain.⁸⁴

⁸³Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengembangkan Bakat Anak di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), cet. I, hlm. 85.

⁸⁴MohamadMustari, *Manajemen Pendidikan*, . . . , hlm. 119.

Tujuan pendidikan dapat dicapai dengan adanya tugas-tugas kecil atau yang dinamakan dengan tujuan kegiatan. Untuk mencapai tujuan kegiatan, guru perlu merencanakan program-program kegiatan yang diharapkan dapat memenuhi pencapaian tujuan kegiatan yang sudah ditetapkan. Berbagai program kegiatan menuntut berbagai cara melaksanakannya, kegiatan, pengelompokan peserta didik, pengaturan lingkungan, sinergi antara keluarga dan pihak sekolah serta sarana dan prasarana. Perencanaan program secara menyeluruh itu akan membentuk suatu strategi.⁸⁵ Jadi, strategi dalam penelitian ini merupakan penggabungan berbagai macam tindakan untuk mencapai tujuan khususnya meningkatkan keterampilan membaca al-Qur'an pada siswa SMP Negeri 1 Brangsong.

B. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan, yaitu:

1. Hasil penelitian yang ditulis oleh La Adu, dalam jurnal *Fikratuna* Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni 2014, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Ambon dengan judul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pembelajaran al-Qur’an di SMP IT as-Salam Ambon*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan

⁸⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengembangkan Bakat Anak di Sekolah, ...*, hlm. 114.

bahwa sistem pembelajaran membaca al-Qur'an dilakukan pada kelas VII awal semester ganjil, menggunakan metode *musyāfahah*. Metode berupa guru mengajar peserta didik secara perseorangan pada saat mengajarkan materi membaca al-Qur'an. Selain itu guru PAI juga mengajarkannya di luar kelas yaitu melalui TPQ yang dilaksanakan pada sore harinya. Program pengajarannya dilakukan selama 3 bulan serta dalam kegiatan tersebut peserta didik menjadi aktif mengikuti pembelajaran di kelas.⁸⁶

2. Skripsi Fitria Nur Bayti yang berjudul "*Peran Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an Siswa Kelas III MI SananulUlaPiyungan Bantul*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran guru al-Qur'an Hadits memberikan pengajaran terhadap siswa dengan menggunakan langkah-langkah yaitu menentukan tujuan yang ingin dicapai, menentukan materi, menentukan metode, memberikan tugas kepada siswa, memberikan dorongan agar siswa belajar dengan sungguh-sungguh dan memberikan nasihat. Adapun upayanya dengan menggunakan *iqro'* dan hafalan surat pendek. Faktor pendukung kemampuan membaca al-Qur'an oleh siswa

⁸⁶La Adu, "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pembelajaran al-Qur'an di SMP IT as-Salam Ambon*", *Fikratuna*, (Vol. VI, No.1, Januari-Juni 2014), hlm. 35-48.

yaitu lingkungan yang kondusif, masyarakat sekitar mayoritas beragama Islam, dukungan orang tua, dan kesadaran guru agama yang tinggi dalam mengajar. Sedangkan faktor penghambatnya ialah minimnya jumlah buku pendukung, jumlah siswa yang banyak, mayoritas siswa kurang mampu membaca al-Qur'an, motivasi belajar kurang, dan waktu yang tersedia untuk proses belajar mengajar al-Qur'an Hadits sangat singkat.⁸⁷

3. Skripsi yang ditulis oleh RiadlotusSholehah yang berjudul "*Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca al-Qur'an pada Siswa MTs Negeri Kepanjen Malang*". Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa strategi yang guru PAI untuk meningkatkan kemampuan baca tulis al-Quran pelaksanaannya sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan. Metode yang digunakan adalah metode *iqro'*, metode pemberian tugas, dan metode pembiasaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aplikasi dari metode-metode tersebut terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an dan memberikan hasil yang baik. Bukti secara kuantitatif berdasarkan hasil tes pada kenaikan prestasi menunjukkan hasil pre test 62,1. Dan dengan penerapan metode-metode di atas, setelah dilakukan

⁸⁷Fitria Nur Bayti, *Peran Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an Siswa Kelas III MI Sananul Ula Piyungan Bantul*, Skripsi Tarbiyah dan Keguruan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012).

tes yang ke-3 nilai rata-rata kelas menjadi 81,1 atau meningkat 30,59% dan sudah mencapai ketuntasan minimal semua. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa ketiga metode di atas mampu meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an pada peserta didik.⁸⁸

Ketiga penelitian di atas mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun perbedaannya terletak pada aspek strategi yang diterapkan guru PAI di SMP Negeri 1 Brangsong. Dalam penelitian yang lalu, pembahasan strategi cenderung mengarah pada penerapan strategi pembelajaran. Namun pada penelitian yang akan peneliti lakukan, strategi guru PAI yang dimaksud bersifat lebih umum yakni penggabungan berbagai macam tindakan untuk mencapai tujuan khususnya meningkatkan keterampilan membaca al-Qur'an pada siswa SMP Negeri 1 Brangsong.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini erat kaitannya dengan aktivitas guru dalam mempersiapkan pembelajaran maupun pelaksanaannya. Ketika merancang kegiatan pembelajaran, penting bagi guru untuk mengembangkan sebuah

⁸⁸Riadlotus Sholehah, *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca al-Qur'an pada Siswa MTs Negeri Kepanjen Malang*, Skripsi Tarbiyah(Malang: Digilib UIN Malang, 2011).

strategi yang dapat memfasilitasi belajar peserta didik agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan strategi tertentu sebagai langkah-langkah atau tindakan terencana yang telah dipikirkan dampak baik dan buruknya serta menimbulkan dampak yang luas dan berkelanjutan, tentu akan membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik.

Dalam strategi terdapat metode belajar mengajar yaitu sebagai jalan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada berbagai macam metode, di mana metode tersebut akan dipilih sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Untuk menerapkan metode yang akan digunakan, seorang guru harus pandai membaca situasi dan kondisi internal yaitu keadaan psikologis peserta didik, dan kondisi eksternal peserta didik seperti keadaan kelas, lingkungan sekolah, media yang tersedia, dan sebagainya.

Dari hasil analisa tersebut seorang guru dapat menentukan strategi apa yang sesuai dan dapat diterima peserta didik agar mendapatkan hasil yang optimal. Selain itu, dalam pelaksanaannya kreativitas guru dalam mengelola kelas juga sangat dibutuhkan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Selain penerapan strategi dalam proses pembelajaran di kelas, untuk meningkatkan keterampilan membaca al-Qur'an pada peserta didik juga dapat diupayakan dengan merencanakan program-program kegiatan yang diharapkan dapat memenuhi pencapaian tujuan kegiatan yang sudah ditetapkan. Program-program tersebut dapat berupa memanfaatkan kebijakan sekolah, pendampingan, sinergi guru dengan teman sejawat, pihak sekolah dengan orang tua, sekolah dengan masyarakat serta sarana dan prasarana. Perencanaan program secara menyeluruh itu akan membentuk suatu strategi.

Keterampilan membaca al-Qur'an yaitu suatu kemampuan dalam melafalkan atau melisankan rangkaian huruf hijaiyah dengan benar dan tepat. Atau dengan kata lain bahwa keterampilan membaca al-Qur'an adalah suatu kecakapan atau kemampuan secara baik dan benar dalam membaca teks atau ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Dengan adanya penguasaan keterampilan membaca al-Qur'an tersebut akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi PAI dan membiasakan diri untuk senantiasa mencintai al-Qur'an. Keberhasilan strategi yang diterapkan guru tersebut tentunya dengan memperhatikan komponen-komponen yang ada di dalamnya yang terorganisir dan saling berkaitan.

Bagan 2.1

Strategi Peningkatan Keterampilan Membaca al-Qur'an

